

## REPRESENTASI TRAUMA PSIKOLOGIS DAN KONFLIK KELUARGA DALAM DRAMA SUCI YANG SURAM

Muhammad Rizqi Nurzamzami<sup>1</sup>, Muhammad Iksan<sup>2</sup>  
[muhammadrizqinurz18@gmail.com](mailto:muhammadrizqinurz18@gmail.com)<sup>1</sup>, [iksan7285@gmail.com](mailto:iksan7285@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi trauma psikologis dan konflik keluarga dalam pementasan drama Suci yang Suram karya UKM Teater Oksigen. Fenomena trauma dalam drama ini ditampilkan secara simbolis melalui kemunculan kepribadian ganda sebagai dampak kekerasan domestik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Data penelitian berupa fragmen dialog dan laku peran yang dianalisis melalui empat tahap: ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan penemuan matriks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh utama direpresentasikan melalui ketidaklangsungan ekspresi berupa penciptaan tokoh Rafa sebagai alter ego disosiatif. Matriks utama dalam drama ini adalah penghancuran kesucian anak oleh otoritas keluarga yang toksik, di mana konflik keluarga yang ekstrem seperti kekerasan seksual sedarah (incest) menjadi pemicu utama kerusakan identitas psikologis tokoh. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman justru bertransformasi menjadi sumber trauma yang menghancurkan masa depan anak.

**Kata Kunci:** Semiotika Riffaterre, Trauma Psikologis, Konflik Keluarga, Drama.

### ABSTRACT

*This research aims to reveal the representation of psychological trauma and family conflict in the drama performance "Suci yang Suram" by UKM Teater Oksigen. The phenomenon of trauma in this drama is symbolically displayed through the emergence of a split personality as an impact of domestic violence. This study employs a descriptive qualitative method with Michael Riffaterre's semiotic approach. The research data consist of dialogue fragments and stage acts analyzed through four stages: indirection of expression, heuristic reading, hermeneutic reading, and the discovery of the matrix. The results indicate that the main character's trauma is represented through the indirection of expression in the form of creating the character Rafa as a dissociative alter ego. The central matrix of this drama is the destruction of a child's purity by toxic family authority, where extreme family conflicts such as incest act as the primary trigger for the character's psychological identity damage. The conclusion emphasizes that the family, which should serve as a safe space, instead transforms into a source of trauma that destroys the child's future.*

**Keywords:** Riffaterre's Semiotics, Psychological Trauma, Family Conflict, Drama.

### PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik khas karena menggabungkan bahasa, tindakan, dan konflik dalam satu kesatuan artistik. Berbeda dengan prosa dan puisi yang berorientasi pada narasi dan ekspresi bahasa, drama dirancang untuk direalisasikan melalui pementasan. Menurut Wellek dan Warren (2016), drama sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai medium pertunjukan yang menampilkan konflik manusia secara konkret melalui dialog dan tindakan tokoh. Oleh karena itu, drama memiliki kemampuan representatif yang kuat dalam menggambarkan dinamika sosial dan psikologis manusia.

Dalam perkembangan kajian sastra, drama sering digunakan sebagai sarana untuk mengeksplorasi konflik batin dan tekanan psikologis yang dialami tokoh. Endraswara (2011) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra berupaya memahami karya sastra sebagai ekspresi kondisi kejiwaan manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan

lingkungan sosial. Trauma psikologis menjadi salah satu tema yang kerap muncul dalam karya drama karena konflik dapat ditampilkan secara langsung melalui interaksi antartokoh. Melalui dialog dan tindakan, drama mampu menghadirkan ketegangan emosional yang merefleksikan realitas psikologis manusia secara lebih intens dibandingkan genre sastra lainnya.

Trauma psikologis dalam perspektif psikologi dipahami sebagai pengalaman emosional yang meninggalkan dampak mendalam terhadap kondisi mental individu. Freud (1961) menyatakan bahwa individu yang mengalami tekanan psikis berat cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri sebagai upaya melindungi ego dari rasa sakit emosional. Mekanisme ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pemisahan identitas dan perubahan perilaku. Dalam konteks karya sastra, fenomena tersebut sering direpresentasikan melalui tokoh yang mengalami konflik batin berkepanjangan akibat pengalaman traumatis.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi terbentuknya trauma psikologis. Bowen (1978) menjelaskan bahwa hubungan emosional dalam keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk pola emosi dan kepribadian individu. Konflik keluarga yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan dapat menciptakan tekanan psikologis yang berdampak pada stabilitas mental seseorang. Dalam karya drama, konflik keluarga sering dijadikan sumber utama konflik dramatik karena mampu menghadirkan ketegangan emosional yang kuat dan relevan dengan realitas sosial.

Drama Suci yang Suram karya UKM Teater Oksigen UMJ mengangkat persoalan trauma psikologis yang berakar pada konflik keluarga. Tokoh utama dalam drama ini digambarkan mengalami tekanan emosional yang mendalam akibat lingkungan keluarga yang disfungsi, hingga memunculkan kepribadian alternatif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Konflik yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai representasi kondisi kejiwaan tokoh yang mengalami keterpecahan identitas. Dengan demikian, drama ini menjadi objek kajian yang relevan dalam pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma psikologis dan konflik keluarga dalam drama Suci yang Suram melalui pendekatan psikologi sastra. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan kondisi kejiwaan manusia, serta menunjukkan bahwa drama memiliki peran penting sebagai medium refleksi terhadap persoalan psikologis dan sosial dalam kehidupan manusia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Semiotika Puisi/Drama (Michael Riffaterre)**

Dalam menganalisis karya sastra, Michael Riffaterre menekankan bahwa teks tidak menyampaikan makna secara langsung. Menurut Riffaterre (dalam Pudentia, 1992), terdapat konsep ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Dalam drama Suci yang Suram, ketidaklangsungan ini muncul melalui simbol-simbol visual dan dialog yang menggambarkan luka batin tokoh utama yang tidak terucapkan secara lugas.

Selain itu, Riffaterre mengajukan metode pembacaan heuristik (berdasarkan kebahasaan/literal) dan hermeneutik (berdasarkan interpretasi mendalam). Melalui pembacaan hermeneutik, penonton dapat menemukan matriks atau pusat makna dari drama ini, yaitu tentang kesucian yang terenggut oleh kekerasan di dalam rumah tangga.

### **2. Trauma Psikologis dan Kepribadian Ganda**

Trauma psikologis adalah respon emosional terhadap peristiwa yang sangat mengerikan seperti kecelakaan, pemerkosaan, atau bencana alam. Dalam drama ini, tokoh Venya merepresentasikan dampak ekstrem dari trauma tersebut. Berdasarkan teori psikologi, trauma yang dialami secara berulang di lingkungan domestik dapat memicu mekanisme pertahanan diri yang ekstrem.

Sebagaimana digambarkan dalam naskah, munculnya sosok “Rafa” sebagai kepribadian lain Venya adalah bentuk Dissociative Identity Disorder (DID). Menurut Kaplan & Sadock (2010), gangguan disosiatif seringkali merupakan mekanisme pertahanan untuk memisahkan diri dari trauma traumatik yang tidak tertahankan, di mana penderita menciptakan “pribadi lain” untuk menanggung rasa sakit tersebut.

### 3. Konflik Keluarga dan Kekerasan Domestik

Konflik keluarga dalam drama ini tidak hanya sebatas perbedaan pendapat, tetapi sudah mengarah pada patologi sosial. Tokoh Ayah yang digambarkan sebagai figur abusif (bermain perempuan, berjudi, dan melakukan kekerasan seksual) menciptakan lingkungan keluarga yang toksik.

Kekerasan seksual sedarah (incest) yang dilakukan oleh Ayah terhadap Venya merupakan puncak konflik yang menghancurkan struktur keluarga dan menjadi pemicu utama trauma psikologis tokoh utama. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keluarga yang seharusnya menjadi safe space (ruang aman) justru berubah menjadi sumber ancaman terbesar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pembacaan Heuristik (Makna Literal)

Pada tahap ini, drama Suci yang Suram dimaknai secara literal sesuai konvensi bahasa. Ditemukan bahwa secara naratif, drama ini mengisahkan tokoh Venya, seorang anak berprestasi yang hidup di bawah tekanan ibunya dan kekerasan ayahnya. Secara heuristik, konflik memuncak ketika ayah Venya melakukan kekerasan fisik dan seksual, yang kemudian direspons oleh Venya dengan perubahan perilaku yang drastis (munculnya kepribadian Rafa).

### 2. Hasil Pembacaan Hermeneutik (Makna Simbolik)

Pada tahap ini, dilakukan interpretasi mendalam terhadap ketidaklangsungan ekspresi dalam drama:

- Penggantian Arti (Metonimi/Metafora): Sosok “Rafa” merupakan metafora dari mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) terhadap trauma. Rafa bukan sekadar tokoh tambahan, melainkan personifikasi dari amarah Venya yang terpendam.
- Penyimpangan Arti (Ambiguitas & Kontradiksi): Terdapat kontradiksi antara judul “Suci” dengan kenyataan “Suram”. Hal ini merepresentasikan kesucian seorang anak yang dinodai oleh lingkungan keluarga yang seharusnya melindungi.
- Penciptaan Arti: Penggunaan visual bercak darah dan transisi pencahayaan saat perubahan karakter Venya ke Rafa menciptakan makna baru tentang “kematian jiwa” yang dialami tokoh utama.

### 3. Penemuan Matriks, Model, dan Varian

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan pusat makna (Matriks) dari drama ini adalah: “Keluarga sebagai ruang traumatis yang menghancurkan identitas diri.”

- Model: Tercermin dalam adegan Venya yang mulai berbicara sendiri dengan kepribadian Rafa.
- Varian: Tersebar dalam adegan pemaksaan kehendak oleh Bunda, perjudian Ayah, hingga puncaknya pada tindakan pemerkosaan sedarah (incest).

#### 4. Representasi Trauma Psikologis dan Konflik Keluarga

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa trauma psikologis dalam drama ini direpresentasikan melalui gangguan identitas disosiatif. Konflik keluarga tidak lagi digambarkan sebagai pertengkaran biasa, melainkan sebagai bentuk patologi sosial di mana otoritas orang tua digunakan untuk melakukan eksploitasi dan kekerasan terhadap anak.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa drama Suci yang Suram merepresentasikan trauma psikologis melalui mekanisme ketidaklangsungan ekspresi yang kompleks. Trauma tokoh utama tidak hanya disampaikan lewat narasi, melainkan dipersonifikasikan melalui kemunculan tokoh Rafa sebagai bentuk disosiasi identitas akibat kekerasan seksual dan fisik di lingkungan domestik. Konflik keluarga dalam drama ini bertindak sebagai matriks atau pusat makna yang menggambarkan kegagalan peran orang tua, di mana sosok Bunda yang abai dan Ayah yang abusif menciptakan ruang hidup yang traumatis. Secara keseluruhan, drama ini menggunakan kontradiksi antara kesucian anak dan kesuraman realitas keluarga untuk menyampaikan kritik mendalam mengenai dampak permanen kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental individu.

#### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi sastra selanjutnya, terutama dalam penggunaan pendekatan semiotika untuk membedah karya audiovisual. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi drama ini melalui sudut pandang psikoanalisis untuk mendalami struktur kejiwaan tokoh secara lebih klinis. Selain itu, bagi para praktisi teater, disarankan untuk lebih memperkuat tanda-tanda non-verbal seperti pencahayaan dan tata artistik karena elemen tersebut memiliki potensi semiotis yang besar dalam mendukung penggambaran suasana traumatik di atas panggung. Terakhir, bagi pembaca luas, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial terhadap isu kekerasan terhadap anak yang sering kali tersembunyi di balik institusi keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kaplan, H. I., dan Sadock, B. J. (2010). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pudentia. (1992). *Metode Pengkajian Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press. (Sebagai referensi utama teori yang dikutip dalam Pudentia).
- UKM Teater Oksigen. (2022, 28 Juni). Drama "Suci Yang Suram" [Video]. YouTube.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, M. P. S. S. (1992). *Metode Pengkajian Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.